

KONSEP DESA DAUR ULANG SEBAGAI INISIASI MENCIPTAKAN KEWARGANEGARAAN EKOLOGI DIGITAL DI KABUPATEN JEMBER

Arka Widyadhana Putaraama^{*)1}, Muh. Zacky Daffa², M. Asif Nur Fauzi³

¹Telkom University Surabaya, Surabaya, Indonesia; *arkawp@student.telkomuniversity.ac.id

²Telkom University Surabaya, Surabaya, Indonesia; zackidaffa@student.telkomuniversity.ac.id

³STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri, Pasuruan, Indonesia; asif.elek24@gmail.com

^{*)}Corresponding author; E-mail addresses: arkawp@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract. *This study examines the role of Kampoeng Recycle in fostering ecological citizenship in the digital era. Addressing the environmental challenges posed by digitalization, such as increased consumerism and electronic waste, this initiative integrates community-based waste management with digital tools to enhance public participation. The research employs a qualitative approach through literature studies, analyzing the strategies of Kampoeng Recycle, including eco-structures, eco-literacy, and eco-preneurship. Key findings highlight the involvement of youth, the use of social media for networking, and the dissemination of ideas through digital platforms as pivotal in creating sustainable environments. The study concludes that Kampoeng Recycle significantly contributes to raising ecological awareness, though further research is needed to expand its application to broader communities.*

Keywords: *Citizenship, Digital Ecology, Recycling, Village Concept.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Kampoeng Recycle dalam membangun kewarganegaraan ekologis di era digital. Merespons tantangan lingkungan akibat digitalisasi, seperti peningkatan konsumerisme dan limbah elektronik, inisiatif ini mengintegrasikan pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan alat digital untuk meningkatkan partisipasi publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, menganalisis strategi Kampoeng Recycle, termasuk eco-structures, eco-literacy, dan eco-preneurship. Temuan utama menunjukkan keterlibatan generasi muda, penggunaan media sosial untuk jejaring, dan penyebaran gagasan melalui platform digital sebagai kunci dalam menciptakan lingkungan berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa Kampoeng Recycle secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekologis, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas penerapannya ke komunitas yang lebih luas.

Kata kunci: Daur Ulang, Ekologi Digital, Kewarganegaraan, Konsep Desa.

PENDAHULUAN

Warga negara merupakan salah satu bagian penting bagi berdiri tegaknya suatu negara sebab dengan adanya mereka maka negara akan terus terjaga eksistensinya. Setiap negara tentu saja menginginkan adanya warga negara yang mampu berkontribusi bagi setiap persoalan yang dihadapi oleh negara tidak terkecuali permasalahan lingkungan sebab lingkungan yang sehat dan nyaman akan mampu menopang keharmonisan sosial dalam negara tersebut (Nurdiansyah & Komalasari, 2023). Hakikatnya kewarganegaraan ekologis ialah gagasan baru yang di upayakan untuk membentuk kesadaran warga negara dalam membentuk manusia seutuhnya dalam keterlibatan menjaga pelestarian lingkungan hidup (Mariyani, 2017). Akan tetapi, pada era sekarang upaya membentuk kesadaran warga dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup dipengaruhi oleh era digital.

Era digital adalah penanda peradaban manusia hari ini. Sebuah era dimana kebudayaan manusia berada dalam “bentuk yang baru”, menurut levin bahkan menyebutkan bahwa era digital merupakan era yang ditandai dengan beberapa symptoms, antara lain kekaburan

antara yang riil dan yang virtual keaburan antara manusia, mesin-mesin dan alam dan pembalikan dari yang semula kekurangan informasi menjadi berkelimpahan informasi (Jannah, 2018). Era digital memiliki tiga aspek penting untuk membentuk kebudayaan manusia, yaitu : media sosial, identitas personal secara online, data intensive. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, di mana kemajuan teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga membuka peluang bagi partisipasi publik dan pemberdayaan sosial. Namun, seiring dengan dampak positif tersebut, era digital juga memicu tantangan lingkungan, seperti peningkatan konsumerisme dan produksi sampah, terutama sampah elektronik, yang mengancam keberlanjutan ekologi. Fenomena ini memunculkan urgensi bagi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan melalui konsep kewarganegaraan ekologis.

Di Indonesia, masalah lingkungan seperti polusi, kerusakan hutan, dan sampah terus meningkat. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya nyata untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, khususnya melalui edukasi dan pemberdayaan yang memanfaatkan teknologi digital. Salah satu inisiatif yang muncul dalam konteks ini adalah *Kampoeng Recycle* di Jember, yang bertujuan menciptakan kewarganegaraan ekologis dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas (Jusmin et al., 2023).

Kampoeng Recycle adalah program pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah yang berinovatif untuk memecahkan masalah yang menekan dalam masyarakat tertentu. Selain itu *Kampoeng Recycle* juga berdiri ditengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan yang inisiatifnya berasal dari masyarakat (Arini, 2024). *Kampoeng Recycle* mengusung strategi dengan menerapkan konsep "*eco-structures*," "*eco-literacy*," dan "*eco-preneurship*," yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Program ini tidak hanya melibatkan kaum muda sebagai agen perubahan, tetapi juga menggunakan media digital untuk *Kampoeng Recycle* berupaya mewujudkan lingkungan yang lebih berkelanjutan melalui transformasi perilaku dan partisipasi aktif warga dalam menjaga ekologi.

Dengan ini penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengetahui peran *Kampoeng Recycle* dalam membangun kesadaran kewarganegaraan ekologis di era digital, mengetahui strategi upaya pelestarian lingkungan oleh *Kampoeng Recycle* pada masyarakat generasi muda, mengetahui penggunaan media digital oleh *Kampoeng Recycle* dapat meningkatkan partisipasi dan jejaring masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, mengetahui tantangan yang dihadapi *Kampoeng Recycle* dalam mengimplementasikan konsep kewarganegaraan ekologis di tengah masyarakat digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskriptif secara tertulis maupun lisan dari suatu kebenaran fenomena sosial seperti mendeskripsikan tentang situasi, kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai metode ilmiah (Widiyastuti et al., 2023).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur. Metode studi literatur atau dikenal juga dengan istilah studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif yaitu menyajikan data secara sistematis agar mudah untuk dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya kampoeng Recycle bermula dari ibu-ibu PKK RT 06 yang membentuk sebuah bank sampah dan akhirnya terbentuknya sebuah ide untuk memperluas gagasan menjadikan lingkungan mereka menjadi kampung yang mampu mengelola sampahnya sendiri. Bersama dengan kelompok anak muda GenBI dan rumah literasi yang aktif menggalakkan kegiatan literasi. Pada awal-awal sosialisai untuk mengumpulkan sampah, banyak masyarakat RT 06 RW 40 Perumahan Taman Gading Kabupaten Jember yang enggan mengumpulkan sampah, karena banyak ibu-ibu yang merasa pesimis tentang rencana untuk membangun bank sampah akankah berhasil, namun seiringnya berjalannya waktu dengan upaya sosialisasi yang mereka lakukan ternyata membuahkan hasil yang positif.

Perubahan minset ataupun pemikiran yang cukup penting adalah dari konsep buanglah sampah menjadi simpanlah sampah. Padahal Sampah itu sendiri adalah buangan yang dihasilkan dari aktivitas manusia dan hewan yang berupa padatan yang dibuang karena sudah tidak berguna atau diperlukan lagi Atau definisi yang lain, sampah adalah sisa aktivitas manusia yang sudah tidak digunakan dan tidak diinginkan lagi. Hal ini tentu bisa menjelaskan bagaimana sulitnya meyakinkan para ibu-ibu untuk harus menyimpan apa yang tidak lagi dibutuhkan dan diinginkan. Sampai pada akhirnya ibu-ibu RW 40 menyadari bahwa sampah kering mereka seperti kertas bekas, bungkus minyak goreng, dll memiliki harga jual. Misalnya per kilogram bungkus plastik dihargai Rp 500. Dengan pengelolaan dari pengurus Bank Sampah Sahabat Ibu, ibu-ibu bisa menabung uang dari penjualan sampah, hingga sewaktu-waktu mereka membutuhkan duit, mereka bisa memintanya ke pengurus. Langkah awal inilah yang membuat mereka bersemangat mengembangkan Kampoeng Recycle.

Strategi Kampoeng Recycle Dalam Membangun Kewarganegaraan Ekologis Salah satu pendiri Kampoeng Recycle, Nurul Hidayat percaya bahwa dengan konsep yang matang dan saling terhubung maka gagasan Kampoeng Recycle akan terwujud dengan utuh. Terdapat beberapa strategi gerakan yang digunakan oleh pengurus Kampoeng Recycle dalam mewujudkan kewarganegaraan ekologis.

Membangun Trilogi Kampoeng Recycle

Gagasan Kampoeng Recycle di Kabupaten Jember merupakan inisiatif strategis yang berupaya mengintegrasikan aspek lingkungan, pendidikan, dan ekonomi dalam satu kerangka pembangunan berkelanjutan. Kampung ini dirancang tidak sekadar sebagai tempat pengelolaan sampah, tetapi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut, pembangunan Kampoeng Recycle bertumpu pada tiga konsep utama: *ecostructures*, *eco-literacy*, dan *eco-preneurship*. *Ecostructures* merujuk pada upaya menciptakan infrastruktur fisik dan sosial yang ramah lingkungan. Dalam konteks ini, desain bangunan, pengelolaan ruang

terbuka, dan sistem pengelolaan sampah dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya fungsional tetapi juga mendukung prinsip-prinsip ekologis (Dobson, 2006). Misalnya, penggunaan bahan daur ulang untuk pembangunan fasilitas umum, penerapan teknologi hijau, serta sistem drainase berkelanjutan menjadi bagian integral dari konsep *ecostructures* ini.

Konsep *ecostructures* tidak hanya berperan sebagai fondasi fisik dalam pembangunan berkelanjutan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan edukatif yang penting dalam membentuk ecological citizenship atau kewargaan ekologis. Dalam konteks Kampoeng Recycle di Kabupaten Jember, *ecostructures* menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya layak huni, tetapi juga mendidik, menginspirasi, dan mendorong partisipasi warga dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Spannring, 2019). *Ecostructures* mengacu pada pembangunan infrastruktur yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekologi, seperti penggunaan energi terbarukan, sistem pengelolaan air berkelanjutan, arsitektur hijau, ruang terbuka hijau, serta sistem pengelolaan limbah yang efisien. Infrastruktur semacam ini tidak hanya mengurangi jejak ekologis, tetapi juga membentuk interaksi sosial dan kebiasaan baru warga terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan kewargaan ekologis, keberadaan *ecostructures* menciptakan ruang belajar nyata (living laboratory) di mana warga secara langsung mengalami, memahami, dan menjalankan praktik keberlanjutan. Misalnya, keberadaan bank sampah, taman vertikal, atau toilet kompos bukan hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai media edukasi dan internalisasi nilai-nilai ekologis. Warga tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif dalam perawatan, pengelolaan, dan pengembangan infrastruktur tersebut (Nugroho, 2017). Lebih jauh lagi, *ecostructures* memfasilitasi terbentuknya partisipasi warga dalam pengambilan keputusan dan perencanaan lingkungan, yang merupakan ciri utama ecological citizenship. Kewargaan ekologis bukan hanya tentang kesadaran individu terhadap isu lingkungan, tetapi juga tentang keterlibatan kolektif dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Ketika masyarakat dilibatkan dalam desain, implementasi, dan evaluasi *ecostructures*, mereka terdorong untuk memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Gagasan *ecostructures* bukan sekadar infrastruktur fisik, tetapi juga infrastruktur sosial yang memperkuat kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab ekologis warga. Ini sejalan dengan visi Kampoeng Recycle sebagai ruang transformatif yang tidak hanya menangani masalah sampah, tetapi juga membentuk warga yang berdaya, sadar lingkungan, dan aktif dalam mewujudkan keberlanjutan. *eco-literacy* atau literasi ekologi menjadi fondasi edukatif yang menekankan pentingnya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Program-program pelatihan, workshop, dan kegiatan edukatif lainnya dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga tentang pentingnya menjaga ekosistem. Melalui *eco-literacy*, masyarakat didorong untuk menjadi agen perubahan yang sadar lingkungan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Dalam upaya membangun masyarakat yang sadar lingkungan, konsep *eco-literacy* atau literasi ekologi memainkan peran sentral. Di Kampoeng Recycle Kabupaten Jember, *eco-literacy* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami konsep-konsep dasar ekologi, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan,

nilai, dan tindakan untuk membentuk ecological citizenship atau kewargaan ekologis. *Eco-literacy* meliputi pemahaman masyarakat terhadap sistem alam, keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Dalam konteks Kampoeng Recycle, program-program edukatif seperti pelatihan pengelolaan sampah, pemanfaatan barang bekas, pemisahan sampah organik dan anorganik, hingga pengenalan konsep daur ulang menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran kritis warga. Pendidikan lingkungan berbasis praktik ini memberikan pemahaman yang konkret dan aplikatif kepada masyarakat, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoritis semata (Kurniasari & Suwanda, 2022).

Lebih dari itu, *eco-literacy* juga berfungsi sebagai alat pembentuk nilai dan sikap ekologis. Dengan memahami pentingnya keseimbangan ekosistem, warga terdorong untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, empati terhadap alam, dan kesediaan untuk berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari ecological citizenship: bukan sekadar menjadi "orang baik" secara moral, tetapi menjadi warga aktif yang memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. *Eco-literacy* juga memperkuat aspek partisipatif dari ecological citizenship. Ketika warga memiliki literasi ekologi yang memadai, mereka lebih siap dan percaya diri untuk terlibat dalam forum lingkungan, menyuarakan aspirasi, serta ikut dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan lokal. Dengan kata lain, *eco-literacy* membuka ruang bagi demokratisasi lingkungan, di mana setiap warga memiliki posisi yang setara sebagai penjaga ekosistem (Usmi & Murdiono, 2021).

Oleh karena itu, Kampoeng Recycle tidak hanya menjadi tempat pengolahan sampah, melainkan juga menjadi pusat literasi ekologis masyarakat. Di sinilah warga belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan budaya baru yang lebih harmonis dengan alam. *Eco-literacy* menjadi pondasi penting dalam menumbuhkan ecological citizenship yang mampu menjawab tantangan krisis lingkungan secara berkelanjutan dan berbasis komunitas. *eco-preneurship* merupakan pendekatan pemberdayaan ekonomi yang mendorong lahirnya wirausaha berbasis lingkungan. Di Kampoeng Recycle, sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, melainkan sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Masyarakat diajak untuk mengembangkan usaha kreatif seperti daur ulang plastik menjadi kerajinan tangan, kompos dari sampah organik, hingga produk-produk ramah lingkungan yang memiliki daya jual. Dengan begitu, konsep ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi tetapi juga menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Dalam upaya menciptakan masyarakat yang tidak hanya peduli lingkungan tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi, konsep *eco-preneurship* menjadi bagian krusial dalam pembentukan ecological citizenship. Di Kampoeng Recycle Kabupaten Jember, *eco-preneurship* dikembangkan sebagai pendekatan inovatif yang menggabungkan kesadaran ekologis dengan semangat kewirausahaan, sehingga warga tidak hanya menjadi pelestari lingkungan, tetapi juga pelaku ekonomi hijau. *Eco-preneurship* mendorong masyarakat untuk melihat lingkungan sebagai sumber daya yang dapat dikelola secara berkelanjutan, bukan sebagai beban. Melalui pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan, warga diajak mengembangkan berbagai usaha ramah lingkungan, seperti produksi kerajinan dari limbah daur ulang, kompos dari sampah organik, budidaya tanaman dengan sistem hidroponik, hingga pemanfaatan energi terbarukan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Praktik-praktik ini menciptakan nilai ekonomi baru, sekaligus mempromosikan gaya hidup berkelanjutan (Kumai, 2023).

Lebih dari sekadar menciptakan lapangan kerja, *eco-preneurship* juga membentuk pola pikir dan sikap warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas. Proses ini secara langsung mendukung terbentuknya *ecological citizenship*, yakni kewargaan yang tidak hanya diukur dari partisipasi politik atau sosial, tetapi juga dari kontribusi nyata dalam menjaga ekosistem dan mengembangkan ekonomi yang berkeadilan bagi generasi mendatang. *Eco-preneurship* juga memperkuat dimensi kemandirian dan keberdayaan warga. Dengan menjadi pelaku usaha yang berbasis lingkungan, masyarakat tidak lagi menjadi objek program pemerintah semata, tetapi berubah menjadi subjek aktif yang mengambil peran dalam perubahan. Mereka tidak hanya menyuarakan isu lingkungan, tetapi juga menyediakan solusi konkret yang bernilai ekonomis dan edukatif bagi komunitas.

Lebih jauh, keterlibatan dalam *eco-preneurship* membuka ruang bagi kolaborasi antarwarga, membentuk jejaring sosial baru yang mendukung solidaritas ekologis. Semangat gotong royong dalam menjalankan usaha hijau memperkuat kohesi sosial dan membentuk ekosistem masyarakat yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, *eco-preneurship* bukan hanya tentang menciptakan produk ramah lingkungan, tetapi juga tentang menciptakan warga yang sadar, peduli, dan bertindak aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pendekatan ekonomi.

Dalam kerangka *Kampoeng Recycle*, pendekatan ini membuktikan bahwa ekonomi dan ekologi bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua kekuatan yang dapat saling memperkuat dalam mewujudkan *ecological citizenship* yang sejati. Sinergi ketiga konsep tersebut, *Kampoeng Recycle* di Jember menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan multidimensi dapat menciptakan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan. Ini bukan hanya tentang mengelola sampah, tetapi membangun budaya baru yang lebih bertanggung jawab terhadap bumi dan masa depan.

Pelibatan Generasi Muda

Masyarakat digital, ditandai dengan anak muda. Seperti *Kampoeng Recycle* yang lahir dari inisiatif anak muda. Terdorong oleh kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang masih belum optimal, pengurus RT 6 dan ibu-ibu PKK serta mahasiswa dan GenBI akhirnya melahirkan *Kampoeng Recycle*. Sebagai sebuah gerakan masyarakat yang diinisiasi oleh pemuda, maka salah satu kunci kesuksesan gerakan ini adalah dengan merekrut sebanyak mungkin relawan yang secara sukacita terlibat dengan kapasitasnya masing-masing. Maka dengan semangat kebersamaan, *Kampoeng Recycle* juga berjejaring dengan semua pihak, baik pemerintah (DLH, Dinas Pendidikan, Dinas Perekonomian), swasta (seperti pengusaha, korporasi, Lembaga Swadaya) dan anggota masyarakat lainnya baik secara individual maupun kelompok (Mardiyah et al., 2021).

Generasi muda memegang peranan strategis dalam membentuk masa depan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pelibatan mereka dalam program *Kampoeng Recycle* di Kabupaten Jember menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai *ecological citizenship* sejak dini. Sebagai kelompok yang adaptif, kreatif, dan memiliki potensi besar untuk perubahan sosial, generasi muda perlu diberdayakan tidak hanya sebagai

penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam transformasi ekologis komunitas.

Pelibatan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan edukatif dan partisipatif. Dalam aspek eco-literacy, generasi muda dilibatkan dalam kegiatan belajar langsung seperti workshop daur ulang, pembuatan kompos, pemilahan sampah, dan kampanye lingkungan digital. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka terhadap isu-isu ekologis lokal dan global.

Sementara itu, dalam dimensi eco-preneurship, remaja dan pelajar diberi ruang untuk berinovasi mengembangkan produk ramah lingkungan berbasis kreativitas, seperti kerajinan dari sampah non-organik atau bisnis kecil berbasis daur ulang. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa menjaga lingkungan dapat berjalan seiring dengan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Infrastruktur Kampoeng Recycle sebagai bentuk ecostructures juga dirancang menjadi ruang yang inklusif dan edukatif bagi kaum muda, seperti taman edukasi, galeri daur ulang, hingga ruang komunitas yang memungkinkan kolaborasi lintas usia. Tempat ini bukan hanya menjadi pusat kegiatan, tetapi juga wadah pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab lingkungan.

Dengan memberikan ruang, suara, dan tanggung jawab kepada generasi muda, Kampoeng Recycle secara nyata mendorong tumbuhnya kewargaan ekologis generasi baru—yakni warga yang tidak hanya peka terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga mampu meresponnya dengan tindakan nyata, inovatif, dan berkelanjutan (Nugroho, 2017).

Penggunaan Media Sosial untuk Membangun Jaringan

Dalam masyarakat digital, realitas dan virtualitas menjadi pembentuk kebudayaan itu sendiri. Pada masyarakat digital bahkan, eksistensi warga negara tidak hanya ditentukan di dunia nyata, namun juga sangat bergantung pada dunia maya (virtual reality). Semua fenomena yang terjadi di dunia nyata, tidak jadi nyata jika tidak tampil dalam dunia maya. Demikian juga dengan gerakan Kampoeng Recycle tidak akan nyata jika tidak menjadi fenomena di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membangun jaringan dalam dunia virtual menjadi strategi yang sangat jitu dalam menyebarluaskan gagasan Kampoeng Recycle.

Di era digital, media sosial menjadi alat strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun jaringan, menyebarkan informasi, dan menggalang partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Dalam konteks Kampoeng Recycle di Kabupaten Jember, pemanfaatan media sosial berperan penting dalam memperluas dampak gerakan lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dan semangat *ecological citizenship*. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook, komunitas Kampoeng Recycle dapat mendokumentasikan aktivitas mereka, mulai dari proses daur ulang, edukasi lingkungan, pelatihan wirausaha hijau, hingga cerita inspiratif dari warga. Konten-konten ini bukan hanya membangun citra positif kampung, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi komunitas lain di dalam maupun luar daerah (Gusmadi, 2019).

Media sosial juga memungkinkan terjadinya jaringan kolaborasi lintas komunitas, baik dengan sesama penggerak lingkungan, sekolah-sekolah, UMKM hijau, maupun lembaga pemerintah dan swasta. Melalui kampanye digital seperti tantangan daur ulang, webinar lingkungan, atau gerakan #HijaukanJember, Kampoeng Recycle dapat memperluas jangkauan pengaruhnya dan mengajak publik untuk turut serta dalam gerakan ekologis. Bagi generasi muda, media sosial menjadi jembatan penting antara dunia digital yang mereka geluti dengan isu lingkungan yang mereka perjuangkan. Dengan menjadi konten kreator lingkungan, mereka tidak hanya menyuarakan kepedulian ekologis, tetapi juga menjalankan peran sebagai ecological citizen yang aktif, kreatif, dan berpengaruh di ruang publik.

Di sisi lain, penggunaan media sosial juga memungkinkan terbangunnya komunitas virtual yang mendukung perubahan nyata, di mana ide, solusi, dan semangat gotong royong dapat terus mengalir. Kekuatan algoritma dan viralitas konten bisa dimanfaatkan untuk mendorong advokasi lingkungan dan menjadikan isu ekologi sebagai bagian dari percakapan publik yang relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi juga sarana strategis untuk membangun jaringan solidaritas, memperluas dampak program, dan membentuk warga ekologis yang terhubung, teredukasi, dan siap beraksi demi masa depan bumi yang lestari.

Fakta yang paling penting dalam masyarakat digital adalah fenomena yang terjadi di dunia nyata paralel dengan yang terjadi di dunia virtual. Sebagai sebuah gerakan kesukarelawanan, Kampoeng Recycle menghadapi tantangan yang tidak mudah. Terutama untuk memelihara komitmen gerakan dan bahkan merekrut sukarelawan baru untuk mau berpartisipasi menjaga lingkungan. Dengan kata lain penyebaran gagasan Kampoeng Recycle menjadi strategi penting keberlanjutan gerakan. Melalui dunia virtual (blog, youtube) keberadaan Kampoeng Recycle banyak diketahui publik. Bermula dari sinilah penyebaran gagasan terjadi. Beberapa relawan yang ingin berpartisipasi dalam Kampoeng Recycle. Keberlimpahan informasi sebagai ciri masyarakat digital telah memberi peluang bagi Kampoeng Recycle untuk dikenal oleh publik. Dalam konteks ini dunia virtual atau teknologi informasi komunikasi menjadi bagian dari aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh warganegara. Upaya membangun kampung yang bebas sampah dan melestarikan lingkungan dapat terwujud (Jannah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampoeng Recycle berperan penting dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan ekologis di era digital dengan mengajak masyarakat, terutama generasi muda, untuk aktif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program ini menerapkan konsep eco-structures, eco-literacy, dan eco-preneurship untuk meningkatkan kepedulian lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Pada penelitian ini masih belum sempurna, bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih jauh dan dapat mengembangkan kampoeng recycle pada masyarakat di sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada Rektor Telkom University Surabaya dan Ketua STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri Pasuruan yang telah memberikan kepada kami untuk dapat berkolaborasi dalam penelitian yang dilakukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, F. (2024). MENDORONG KOLABORASI ANTARA SEKTOR SWASTA, PEMERINTAH, DAN MASYARAKAT MELALUI CROWDFUNDING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Educatus*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.9>
- Dewi, N. M. N. B. S. (2022). Studi literatur penggunaan sampah plastik menjadi produk kreatif. *Jurnal Sosial Sains & Teknologi*, 2(1), 175-182.
- Dobson, A. (2006). Ecological citizenship: A defence. *Environmental politics*, 15(03), 447-451. <https://doi.org/10.1080/09644010600627766>
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020). Gerakan kewarganegaraan ekologis sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381-391. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p381-391>
- Jannah, R. (2018). Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital melalui Kampung Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.567>
- Jusmin, Simatupang, E., Paramita, R. A., & Lestari. (2023). Manajemen Bank Sampah Sebagai Upaya untuk Memperkuat Karakter Civic Ekologis dan Peduli Lingkungan. *Jurnal Citizen Education*, 5(1).
- Kumai, Y. (2023). The Acts of Citizenship to Defend Trenggalek Civilians' Ecological Rights: AN Ideological, Environmental, and Theological Analysis. *Jurnal HAM*, 14, 267.
- Kurniasari, H., & Suwanda, I. M. (2022). Kelestarian Lingkungan Hutan Berbasis Ecological Citizenship Di Desa Sumberjo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 79-98.
- Kurniawan, D., Oktaviani, R., Firdausyi, M. F., Ginanjar, H., & Suswandy, S. (2024). KEARIFAN LOKAL DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Educatus*, 2(3), 1-7. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i3.17>
- Mardiyah, S., Wahidin, D., Kaelan, K., & Armawi, A. (2021). Strategi Transformasi Sosial Komunitas Prenjak Tapak dalam Penguatan Ecological Citizenship Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah Kota Semarang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 168-186. <https://doi.org/10.22146/jkn.68756>
- Mariyani, M. (2017). Strategi pembentukan kewarganegaraan ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, 9, 17-22
- Nugroho, D. A. (2017). Penguatan Ecological Citizenship melalui penerapan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berbasis masyarakat. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973. <https://core.ac.uk/download/pdf/154347483.pdf>
- Nurdiansyah, E., & Komalasari, K. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 24(01), 42-49.
<https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>
- Putri, M. F. J. L. (2023). STRATEGI ADAPTIF DAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL YANG BERKELANJUTAN. *Educatus*, 1(3), 08-17.
<https://doi.org/10.69914/educatus.v1i3.35>
- Rachmat, R. M., Sarkhosyi, M., Sidik, R., Hakim, H. A., Hamdi, A., & Subkhan, M. (2024). IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM MENGELOLA PERUBAHAN PENDIDIKAN: DAMPAKNYA TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH. *Educatus*, 2(3), 31-37. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i3.24>
- Sabrina, A., Ridwan, I. R., & Susilawati, S. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Studi Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(2), 274-282.
<https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473>
- Spannring, R. (2019). Ecological citizenship education and the consumption of animal subjectivity. *Education Sciences*, 9(1), 41.
- Sundari, L. (2024). Pengembangan pendidikan karakter: Membangun kepribadian unggul melalui pembelajaran. *Educatus*, 2(1), 13-18.
<https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.11>
- Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and Civic Education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 242-256.
<https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38885>
- Widiyastuti, N. E., Sanulita, H., Waty, E., Qani'ah, B., Purnama, W. W., Tawil, M. R., ... & Rumata, N. A. (2023). *Inovasi & Pengembangan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Lengkap Untuk Penelitian dan Mahasiswa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.